

BAB I

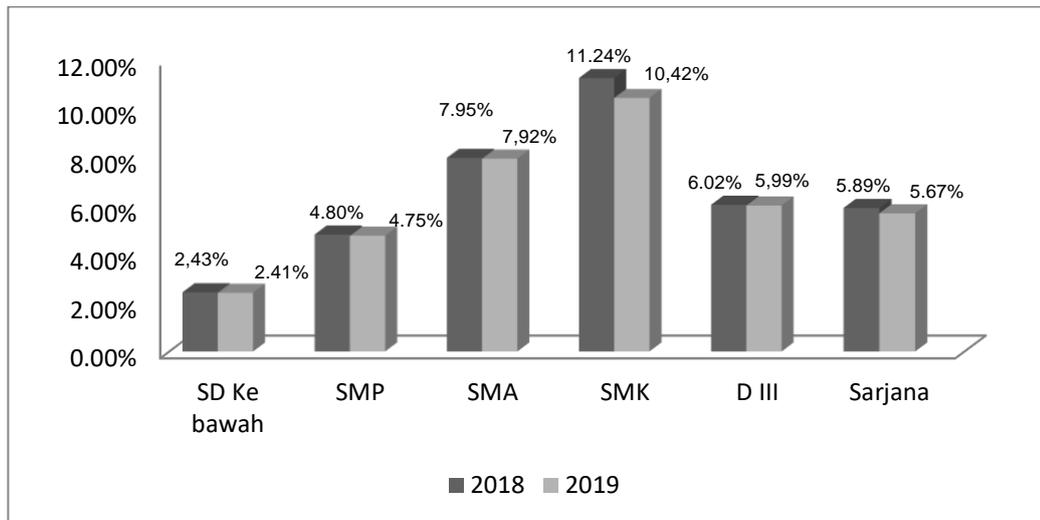
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Milenium ke tiga abad-21 ditandai dengan ledakan populasi, pengetahuan dan aspirasi. Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) 2015, jumlah penduduk Indonesia pada 2019 di proyeksikan mencapai 267 juta jiwa, dan 67,8% nya adalah usia 15-64 tahun yang merupakan kelompok usia produktif.

Saat ini Indonesia telah berada pada fase bonus demografi. Kondisi tersebut dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi negara apabila tidak mampu memberdayakan secara maksimal. Prasyarat yang harus dipenuhi oleh suatu negara apabila ingin memperoleh manfaat besar dari bonus demografi ini adalah jumlah usia produktif yang besar harus disertai dengan keterampilan, kemampuan, keahlian, sikap, serta pola pikir yang baik, atau dengan kata lain peningkatan jumlah penduduk usia produktif harus sejalan dengan meningkatnya kualitas SDM.

Banyaknya penduduk kelompok usia produktif seharusnya dapat menjadi peluang emas bagi Indonesia untuk menuju kearah yang lebih baik, namun sayangnya permasalahan pengangguran di Indonesia saat ini masih menjadi permasalahan yang sulit diatasi. Dari sisi ekonomi, pengangguran merupakan hasil dari tidak mampunya pasar kerja menyerap angkatan kerja. Pengangguran tidak hanya menimbulkan permasalahan ekonomi, tetapi juga permasalahan sosial seperti kemiskinan dan kerawanan sosial. Salah satu karakteristik pengangguran di Indonesia adalah banyaknya pengangguran dengan pendidikan tinggi atau disebut dengan pengangguran terdidik. Menurut DIKTI masih banyaknya sarjana yang menganggur disebabkan oleh rendahnya *soft skills* atau keterampilan di luar kemampuan utama dari sarjana yang bersangkutan. Jadi bukan karena rendahnya IPK melainkan rendahnya kemampuan interpersonal dan intrapersonal.



Gambar 1
Data ketenagakerjaan Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan periode 2018-2019
Sumber: BPS Nasional, 2019

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis kondisi data ketenagakerjaan Indonesia per Agustus 2019. Data tersebut menunjukkan angka pengangguran terbuka turun menjadi 5,28 % atau 7,05 juta dari total angkatan kerja sebanyak 133,56 juta. Meskipun secara keseluruhan angka pengangguran mengalami penurunan, tapi dilihat dari tingkat pendidikannya, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada lulusan diploma dan sarjana masih cukup tinggi. Pengangguran paling tinggi adalah tamatan SMK yaitu Sebanyak 10,42%, kemudian tertinggi kedua adalah tamatan SMA 7,92%, tamatan diploma I, II dan III yang mencapai 5,99%, dan tamatan S1 5,67%. Ada sejumlah faktor yang dinilai menjadi penyebab masih tingginya angka pengangguran terdidik tersebut, salah satunya adalah rendah nya minat mahasiswa untuk berwirausaha. Berdasarkan data prasurvey yang telah dilakukan peneliti kepada 15 mahasiswa, di ketahui hanya 3 mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha, 8 orang diantaranya ingin menjadi PNS, dan 4 lainnya ingin menjadi pegawai/karyawan perusahaan. Seharusnya Mahasiswa sebagai *agent of Change* tidak hanya menjadi pencari kerja melainkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. hal itu dimaksudkan untuk menekan tingkat kenaikan pengangguran lulusan Perguruan Tinggi (Kurniawati, 2016: 76).

Kewirausahaan merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dalam pembangunan, membuka peluang kerja, dan dalam jangka panjang mampu menciptakan stabilitas perekonomian secara menyeluruh. Menurut Joseph A. Schumpeter dalam Suryana (2010: 14), sumber utama kemakmuran bukan terletak pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, melainkan pada pembangunan ekonomi yang didominasi oleh peran kewirausahaan dan para pelaku ekonominya. Menurut Schumpeter, pembangunan ekonomi adalah kenaikan *output* yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para pelaku usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Muttaqiyathun pada 2010 menjelaskan bahwa terdapat hubungan serta pengaruh yang signifikan antara IQ dan EQ terhadap minat berwirausaha. Lebih lanjut Basrowi (2011: 33) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang, antara lain kecerdasan, latar belakang budaya, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pola asuh keluarga. Dari pendapat tersebut kecerdasan dan lingkungan keluargadianggap mampu memberikan pengaruh terhadap minat atau ketertarikan seseorang dalam berwirausaha.

Kecerdasan dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) dan kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI). Menurut Trihandini (2005: 17) Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan kognisi secara global yang dimiliki oleh individu agar dapat bertindak secara terarah dan berfikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan masalah. Dalam bidang ekonomi modal intelektual adalah aktiva tak berwujud, yaitu sesuatu yang ada pada diri manusia berupa kumpulan pengetahuan dan dapat digunakan untuk menyelesaikan tantangan dan masalah yang dihadapi. Banyak pakar di bidang psikologi dan pendidikan yang membicarakan konsep IQ dengan asumsi bahwa orang yang memiliki IQ tinggi akan cepat menguasai pengetahuan karena kecepatan daya pikir yang dimiliki. Seseorang dengan kecerdasan intelektual yang baik akan memperoleh keberhasilan dalam dunia akademik tetapi belum tentu mampu mengontrol diri dan emosinya untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Seseorang dengan kecerdasan intelektual dapat lebih mudah memperoleh pekerjaan, tetapi tanpa kecerdasan emosional seseorang belum tentu mampu mempertahankan

pekerjaannya, termasuk dalam usaha yang diciptakannya sendiri. Oleh sebab itu, selain kecerdasan intelektual ada kecerdasan emosional yang juga memengaruhi minat berwirausaha.

Goleman (2000: 48) menggunakan istilah *Emotional Intelligence* untuk menggambarkan kemampuan manusia mengenal dan mengelola emosi diri sendiri, serta memahami emosi orang lain agar dia dapat mengambil tindakan yang sesuai dalam berinteraksi dengan orang lain. Terdapat lima dimensi kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara kognisi dan emosi. Dalil pokok yang dikemukakan Daniel Goleman adalah bahwa gabungan anantara IQ dan EI akan memberikan seseorang keberhasilan yang jauh lebih besar daripada bila yang bersangkutan hanya berbekal IQ semata. hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan Echdar (2013:258) bahwa “ orang dengan IQ optimal akan mampu mentransformasikan situasi sulit, peka terhadap peluang usaha, serta mampu mengatasi konflik. Tetapi orang yang optimal secara kecerdasan emosional akan lebih jeli dalam melihat peluang, lebih cekatan dalam bertindak, lebih punya inisiatif, lebih siap melakukan negosiasi dan strategi bisnis, serta memiliki komitmen tinggi”.

Dalam menumbuhkan minat berwirausaha, salah satu faktor lain yang mendorong keberhasilan adalah lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifki pada 2016 menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Lingkungan keluarga dinilai sebagai lingkungan yang nantinya akan memberi kontribusi dan pengaruh yang besar terhadap penentuan karir anak di masa depan. Menurut Prayitno (2000:36) lingkungan keluarga adalah kelompok sosial perkembangan anak yang sangat besar pengaruhnya. Dari keluargalah anak memperoleh konsep diri, peranan yang harus dijalankan sesuai dengan jenis kelamin, keterampilan, intelektual, maupun sosial dan sikap mereka terhadap sekolah. Sehingga bagaimana tumbuh kembang dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh lingkungan keluarganya.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Intelligence Quotient, Emotional**

Intelligence, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih tingginya tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.
2. Masih rendahnya minat mahasiswa untuk berwirausaha..
3. Rendahnya *soft skills* yang dalam hal ini adalah ketrampilan interpersonal dan intrapersonal yang dimiliki mahasiswa.
4. Lingkungan keluarga yang berbeda-beda akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap minat berwirausaha.
5. Mahasiswa yang memiliki gabungan *hard skills* dan *soft skills* akan mencapai puncak kesuksesan yang lebih maksimal.

2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *intelligence quotient* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro ?
2. Apakah *emotional intelligence* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro ?
3. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro ?
4. Apakah *intelligence quotient*, *emotional Intelligence*, dan lingkungan keluarga berpengaruh secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *intelligence quotient* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui pengaruh *emotional intelligence* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro.
4. Untuk mengetahui Pengaruh *intelligence quotient*, *emotional Intelligence*, dan lingkungan keluarga berpengaruh secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Mahasiswa FEB UM Metro
Dapat memberi tambahan pengetahuan serta mampu mendorong minat berwirausaha mahasiswa.
2. Bagi Akademisi
Sebagai Kepustakaan dan bahan acuan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan fikiran, kecerdasan emosional, lingkungan keluarga dan minat berwirausaha.
3. Bagi Peneliti
Dapat memberi pemahaman baru dan gambaran objektif tentang Pengaruh *Intelligence Quotien*, *Emotional Intelligence*, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro yang beralamatkan di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 116 Iringmulyo Kota Metro, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *intelligence quotient*, *emotional intelligence*, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro.

Objek dalam penelitian ini terdiri dari pengaruh *intelligence quotient*, *emotional intelligence*, dan lingkungan keluarga, sedangkan subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah metro angkatan 2016 yang masih berstatus aktif dan telah lulus mata kuliah kewirausahaan.

2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan (Oktober – April), dimulai dari proses penyiapan proposal, studi kepustakaan sebagai landasan, mendesain model penelitian, pengumpulan data kuesioner selama 14 hari (20 Januari – 3 Februari), melakukan pengujian dan menganalisa data, serta menyimpulkan hasil penelitian.